

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Masing-masing anggota keluarga membentuk ikatan satu sama lain karena adanya ikatan darah atau perkawinan seksual. Tiap-tiap individu yang membentuk sebuah keluarga dapat dikatakan berkomitmen untuk tinggal bersama dalam satu atap dan menjalani kehidupan bersama-sama (Goode, 2002, h.2). Ikatan fisik, emosi, dan relasi yang terbentuk dalam sebuah keluarga membentuk karakter dan pribadi dari setiap anggota keluarga. Keutuhan suatu keluarga dapat terpecah karena adanya perceraian atau salah satu pihak orang tua (ayah atau ibu) yang meninggal. Salah satu dampak yang terjadi dari pecahnya ikatan keluarga tersebut menjadikan pihak suami menjadi seorang ayah tunggal.

Ayah tunggal adalah kondisi dimana pihak laki-laki yang berperan sebagai orang tua menjalani tugas dan perannya seorang diri. Peran yang dimaksud adalah bertanggung jawab secara penuh dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai ayah tunggal apabila dirinya memiliki hak asuh penuh terhadap anaknya, baik anak kandung maupun anak angkat. Kondisi tersebut mengharuskan ayah tunggal untuk berperan ganda sebagai ibu untuk anak-anaknya. Ayah tunggal dituntut untuk mampu mencari nafkah sekaligus menjadi manajer keluarga demi menghidupi dan menjaga keutuhan perkembangan fisik serta emosi anak-anaknya.

Dalam menjalankan perannya, ayah tunggal biasanya memiliki hambatan atau kesulitan terutama dalam hal pengasuhan dan pengurusan rumah tangga. Hal tersebut dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan ayah tunggal dalam mengurus anak dan rumah tangga. Peran ayah jarang dilibatkan dalam pengasuhan anak sebab dirinya selalu dituntut untuk menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah. Disamping itu, sumber informasi dan literatur mengenai ayah tunggal di Indonesia terbilang sangat minim. Pria yang menjadi ayah tunggal dapat memiliki pergolakan batin atau rasa depresi dalam dirinya. Seorang psikolog bernama Irdha Zahra M.Psi menyatakan bahwa salah satu pemicu rasa depresi terbesar adalah akibat kehilangan pasangan akibat cerai hidup atau meninggal.

Idealnya, seseorang yang menjadi ayah tunggal utamanya mampu mengatasi perasaan depresi dalam dirinya terlebih dahulu ketika dihadapkan dengan kenyataan serta perannya yang baru. Ayah tunggal perlu beradaptasi melakoni perannya dalam mengurus anak dan rumah tangga. Sumber informasi dan literatur di Indonesia mengenai ayah tunggal perlu diperbanyak. Umumnya, sumber informasi terkait hanyalah membahas seputar ibu tunggal. Idealnya, ayah dan ibu tunggal sama-sama memiliki urgensi yang sama sebagai orang tua tunggal. Apabila ayah tunggal memiliki informasi yang cukup, maka ayah tunggal dapat memiliki panduan serta wawasan dalam mengurus anak dan rumah tangga agar anak yang diasuh oleh ayah tunggal tidak merasakan kekosongan peran ibu dalam dirinya. Selain itu, masyarakat dapat memiliki pengetahuan tentang ayah tunggal yang melakukan pengasuhan seorang diri.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nur Isma dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Titin Setiawati dalam penelitiannya yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Psikologi Remaja Yang Diasuh Oleh Orang Tua Tunggal”. Kondisi media terkait objek ayah tunggal di Indonesia dominan menggunakan media *video*. Salah satunya adalah *video* berjudul “Kisah Kasih Seorang Ayah Tunggal Pada Putrinya” yang diunggah oleh kanal Youtube bernama Vd Clips Official. Hal yang membedakan objek yang dibahas dengan penelitian atau media sebelumnya adalah perancangan difokuskan untuk memberikan informasi sebagai panduan ayah tunggal dalam menghadapi masalah pengasuhan dan rumah tangga secara umum.

Rancangan penting dibuat untuk memberikan informasi seputar pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga kepada ayah tunggal secara khusus dan masyarakat secara umum. Ayah tunggal diharapkan memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mengatasi pergolakan batin serta adaptasi terhadap perannya yang baru. Rancangan bermanfaat untuk memberikan edukasi serta pemahaman bagi ayah tunggal tentang pola asuh pada anak. Selain itu, rancangan memberikan perspektif kepada masyarakat tentang ayah tunggal yang terlibat dalam pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- Rendahnya pengetahuan ayah tunggal dalam melakukan pengurusan anak dan rumah tangga.
- Rasa depresi pada ayah tunggal yang dihadapkan pada status sebagai orang tua tunggal dan perannya yang baru.
- Minimnya sumber informasi media cetak yang membahas ayah tunggal di Indonesia.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, disimpulkan rumusan masalah, yaitu:

Bagaimana cara menginformasikan kepada ayah tunggal mengenai pola asuh anak dan pengurusan rumah tangga melalui media desain komunikasi visual yang efektif dan efisien?

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, ditentukan batasan-batasan masalah terkait rancangan, yaitu:

- Subjek rancangan ditujukan untuk ayah tunggal secara khusus dan masyarakat secara umum. Pemilihan ayah tunggal secara khusus dikarenakan ayah tunggal adalah objek yang memiliki masalah dan membutuhkan informasi lebih.
- Objek rancangan membahas pengasuhan anak (anak biologis maupun anak angkat) dan rumah tangga yang dilakukan oleh ayah tunggal dengan rentang usia 30-40 tahun.
- Kota Bandung dijadikan sebagai bahan studi kasus namun masalah yang diangkat cukup relevan dengan kondisi umum di Indonesia. Alasannya karena Kota Bandung merupakan kota besar yang dapat dijadikan percontohan bagi kota lainnya. Waktu penelitian dan perancangan informasi ayah tunggal dimulai dari bulan September 2020-September 2021.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun perancangan yang dibuat berdasarkan jabaran latar belakang, identifikasi, rumusan, dan batasan masalah diatas terkait ayah tunggal memiliki tujuan utama serta manfaat perancangan.

I.5.1. Tujuan Perancangan

Kondisi ayah tunggal dapat terjadi apabila seorang ayah mengalami perceraian. Tujuan perancangan adalah menginformasikan ayah tunggal agar mengetahui bagaimana caranya mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Hal ini dilandaskan oleh rasa kebingungan ayah tunggal dalam menjalankan peran yang biasanya dilakukan oleh ibu. Perancangan dikhususkan kepada ayah tunggal yang sebelumnya tidak banyak atau jarang terlibat dalam pengasuhan anak dan rumah tangga dalam keluarganya. Oleh karena itu, dengan adanya perancangan mengenai informasi ayah tunggal diharapkan dapat membantu ayah tunggal untuk lebih memahami perannya.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan adalah menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman ayah tunggal tentang bagaimana cara menjalankan status dan perannya. Dampak perancangan kepada ayah tunggal berupa kesiapan dan kepekaan dalam mengatasi situasi dan masalah yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga. Ayah tunggal dapat menjadi lebih peka dalam memahami apa yang anak inginkan dan rasakan. Perancangan berdampak secara umum kepada masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat menjadi lebih menghargai keterlibatan ayah tunggal dalam mengurus anak dan rumah tangga. Masyarakat menjadi lebih menyadari adanya eksistensi ayah tunggal disamping ibu tunggal yang memang telah sering didengar dan ditemukan di lingkungan sosial.